

KOMUNIKASI FATIS DALAM BUDAYA LITERASI DI SMPK FRATERAN NDAO KABUPATEN ENDE-NTT

Venansius Sandro Bidi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
sandro.venan123@gmail.com

Martutik

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
martutik.fs@um.ac.id

Imam Agus Basuki

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
imamagus@um.ac.id

Abstrak

Komunikasi fatis merupakan jenis ungkapan basa-basi yang digunakan oleh kelompok masyarakat pengguna bahasa dalam berinteraksi. Dalam penggunaannya, komunikasi fatis berfungsi untuk mencairkan kebekuan serta mengukuhkan suasana dalam berinteraksi. Penggunaan komunikasi fatis tersebut juga diterapkan dalam lingkungan formal seperti di sekolah, baik dalam interaksi guru dan siswa maupun antara sesama siswa. Dalam konteks berinteraksi di sekolah, komunikasi fatis digunakan sebagai bentuk ungkapan basa-basi untuk menghidupkan suasana. Komunikasi fatis dalam penelitian ini digunakan pada kegiatan literasi di sekolah yang melibatkan guru dan siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah agar lebih memaksimalkan interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan literasi siswa di sekolah, sehingga dapat terlaksananya kegiatan tersebut sesuai tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi terhadap penggunaan komunikasi fatis guru dan siswa, teknik wawancara digunakan untuk mengetahui makna penggunaan bentuk komunikasi fatis. Hasil penelitian ini ditemukan 8 data berdasarkan bentuk komunikasi fatis yakni bentuk verbal pada penggunaan partikel, frasa, dan kalimat serta bentuk nonverbal.

Kata Kunci: Komunikasi Fatis, Literasi, Budaya Ende.

Abstract

Phatic communication is a type of small talk used by groups of language users in interacting. In its use, phatic communication functions to break the ice and strengthen the atmosphere in interacting. The use of phatic communication is also applied in formal environments such as schools, both in interactions between teachers and students and between students. In the context of interacting at school, phatic communication is used as a form of small talk to enliven the atmosphere. Phatic communication in this study was used in literacy activities at school involving teachers and students. The main objective of this study is to maximize the interaction between teachers and students in student literacy activities at school, so that these activities can be carried out according to their objectives. The method used in this study is a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques use observations of the use of phatic communication by teachers and students, interview techniques are used to determine the meaning of the use of phatic communication forms. The results of this study found 8 data based on the form of phatic communication, namely verbal forms in the use of particles, phrases, and sentences and nonverbal forms.

Keywords: *Phatic Communication, Literation, Ende Culture.*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu bentuk interaksi yang dilakukan oleh seseorang dalam memberikan serta menerima informasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ingin menyampaikan tujuan tertentu maka seseorang perlu melakukan komunikasi untuk berinteraksi dengan objek yang dituju. Dyatmika, (2021) menerangkan bahwa komunikasi merupakan suatu aktivitas untuk melayani sebuah hubungan yang terjadi antara pengirim dengan penerima pesan dalam ruang dan waktu tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa, komunikasi tidak hanya sebatas interaksi yang dilakukan secara langsung saja melainkan juga bisa dilakukan secara tidak langsung menggunakan media tertentu. Dalam berkomunikasi kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting diperhatikan agar terjalin interaksi yang baik antara penutur dan mitra tutur (Ge et al., 2024)

Komunikasi fatis merupakan bagian dari disiplin ilmu pragmatik dan diturunkan pada kajian sosiopragmatik yang mempelajari tentang hubungan sosial dalam suatu masyarakat, sehingga dalam menjalin hubungan sosial yang baik dalam suatu masyarakat salah satunya sangat ditentukan dari interaksi baik yang dibangun pada kelompok masyarakat tersebut (Senft, 2022). Komunikasi fatis adalah sebuah ungkapan dalam bentuk basa-basi untuk mempererat hubungan sosial suatu masyarakat. Leech, dalam Mubarak & Aldriani, (2019) demi menjaga hubungan sosial yang baik dalam suatu masyarakat, maka sangat dibutuhkan basa-basi. Basa-basi tersebut digunakan tidak dengan maksud untuk mendapatkan jawaban atau informasi melainkan hanya untuk menjaga sebuah hubungan yang berkesinambungan.

Kristen et al., (2023) menerangkan bahwa komunikasi fatis memiliki fungsi untuk merangkaikan komunikasi dan berfungsi juga untuk menghentikan sebuah komunikasi. Ini artinya penggunaan komunikasi fatis yang diciptakan memiliki peran penting dalam sebuah proses percakapan atau interaksi. Berdasarkan pemaparan tersebut diartikan bahwa penggunaan komunikasi fatis ini dapat juga diterapkan pada dimensi percakapan apa saja pada ruang dan waktu yang berbeda sehingga

komunikasi fatis juga dapat diterapkan dalam konteks kegiatan literasi pada satuan pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, literasi merupakan kegiatan yang sangat penting untuk mendukung perkembangan kemampuan peserta didik. Peserta didik akan memiliki pengetahuan yang memadai jika sejak dini mereka sudah dibekali dengan kemauan belajar dan budaya membaca yang tinggi. Rohman, (2022) menerangkan bahwa dengan berliterasi siswa akan menemukan banyak informasi karena kegiatan literasi akan menekankan pada kemampuan berpikir kritis pembaca. Dalam mencapai tujuan literasi membaca di sekolah sangat diperlukan keterlibatan berbagai komponen di dalam sekolah tersebut. Kartikasari, (2022) juga menerangkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kegiatan literasi sekolah adalah peran guru dan peserta didik dalam menyukseskan gerakan literasi tersebut. Berdasarkan pandangan tersebut ditemukan bahwa sebuah peluang yang dijadikan sebagai bahan untuk pertimbangan terselenggaranya budaya literasi juga karena adanya keterlibatan guru untuk memotivasi peserta didik dalam kaitannya dengan kegiatan literasi di sekolah.

Kegiatan literasi merupakan salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk menemukan berbagai informasi yang dibutuhkan. Tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang sangat ditentukan dari kemampuan literasinya. Dalam lingkungan pendidikan, keterampilan abad 21 sangat ditekankan pada kemampuan berpikir kritis-kreatif, hal tersebut diharapkan agar dapat mengasah kemampuan sehingga peserta didik mampu beradaptasi dengan era globalisasi (Ahmad Rofi'uddin, Gatut Susanto, Didin Widyartono, 2023). Perkembangan pengetahuan siswa dapat terwujud jika budaya literasi diterapkan dengan maksimal pada lingkup satuan pendidikan.

Budaya literasi sekolah yang baik dapat diciptakan oleh satuan pendidik itu sendiri. Dalam memberdayakan budaya literasi di sekolah, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan antaralain minat baca siswa, peran guru dan ketersediaan sumber bacaan. Dalam diri peserta didik, minat baca perlu ditanamkan

sejak dini karena hal tersebut merupakan suatu yang sangat penting karena akan berdampak pada pengaruh yang besar dalam menambah pengetahuan (Huda & Rendi, 2020). Peran guru dalam memotivasi peserta didik menjadi sangat penting untuk tercapainya tujuan dari kegiatan literasi tersebut. Selain ketersediaan media seperti buku bacaan dan media elektronik, minat baca peserta didik akan tumbuh jika didukung dengan himbuan atau motivasi yang secara terus menerus diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam memberikan motivasi ataupun ketika berinteraksi dengan peserta didik pada kegiatan literasi bahwa terdapat satu bentuk yang menarik dan dapat digunakan yakni bentuk tuturan fatis. Penggunaan tuturan fatis atau komunikasi fatis tersebut mempunyai tujuan untuk memberikan dorongan dengan menggunakan formulasi kalimat basa-basi agar mampu mencairkan suasana demi terjadinya proses literasi yang lebih kondusif. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini mengkaji serta menelaah penggunaan komunikasi fatis dalam kegiatan literasi sekolah demi terselenggaranya budaya literasi yang baik pada satuan pendidikan.

Komunikasi fatis yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik meliputi komunikasi fatis secara verbal dan nonverbal. Agustina, dalam (Hijriah, 2016) menerangkan bahwa terdapat dua bentuk komunikasi fatis yakni komunikasi fatis dalam bentuk verbal serta nonverbal, lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat dua fungsi komunikasi fatis yakni: (1) fatis sebagai bentuk komunikatif, (2) fatis sebagai interjeksi. Fatis dalam fungsi komunikatif dapat menghidupkan dialog serta keberlangsungan komunikasi sedangkan fatis bersifat interjeksi sebagai pengungkapan perasaan atau emosi para pembicara.

Bentuk verbal yang ditandai dengan bentuk partikel, kata, frasa maupun kalimat sedangkan bentuk verbal berupa sebuah gerakan atau bahasa tubuh serta ekspresi untuk memperkuat ujaran yang dimaksud. Kedua bentuk komunikasi fatis tersebut akan lebih lanjut dideskripsikan pada bagian hasil dan pembahasan. Adapun hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mampu memberikan informasi tentang bentuk dan makna komunikasi fatis bernuansa budaya Ende yang nantinya akan digunakan dalam peningkatan motivasi dalam berliterasi pada sekolah-sekolah yang memiliki latar budaya yang sama, selain

itu penggunaan komunikasi fatis bernuansa budaya tersebut kedepannya menjadi sebuah informasi baru bagi para pendidik pada satuan pendidikan lainnya bahwa dalam meningkatkan kualitas kegiatan literasi dapat diterapkan bentuk-bentuk komunikasi fatis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode kualitatif tersebut digunakan untuk mengetahui makna komunikasi fatis yang digunakan dalam budaya literasi sekolah, sedangkan pendekatan etnografi digunakan untuk mengamati dan mendeskripsikan penggunaan komunikasi fatis berbasis budaya pada kegiatan literasi sekolah. Yusuf (2014, hlm. 330), “metode penelitian kualitatif merupakan sebuah proses tentang penemuan serta pengumpulan, analisis, serta menginterpretasikan data secara visual dan naratif untuk lebih lanjut mendapatkan sebuah pemahaman mengenai suatu fenomena”.

Penelitian tersebut dilakukan di SMPK Frateran Ndao. Data dalam penelitian ini berupa bentuk komunikasi fatis baik verbal maupun nonverbal berbasis budaya Ende dari hasil interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan literasi. Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil observasi dan wawancara secara langsung. Adapun teknik pengumpulan data yakni dengan teknik observasi untuk mengati bentuk komunikasi fatis secara verbal dan nonverbal dan teknik wawancara untuk mendapatkan makna dari bentuk komunikasi fatis yang digunakan.

Dalam menganalisis data pada penelitian ini akan dilakukan dua bentuk analisis yakni: (1) analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk komunikasi fatis yang digunakan; (2) analisis makna digunakan untuk menganalisis makna komunikasi fatis berdasarkan budaya ende yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam kegiatan literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan literasi di sekolah pendidik sebagai motivator untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dengan menggunakan bentuk komunikasi fatis. Berdasarkan hasil pengamatan tentang penggunaan komunikasi fatis berbasis budaya Ende dalam kegiatan literasi di SMPK Frateran Ndao ditemukan

terdapat 8 data baik bentuk verbal maupun nonverbal. Bentuk verbal terdiri dari bentuk partikel, kata, dan kalimat, sedangkan nonverbal pada penggunaan gerakan. Hasil temuan tersebut dituangkan dalam bentuk percakapan yang percakapan yang dituangkan pada paparan data berikut.

Temuan Data 1

Guru: *"Hai bagaimana kabar kalian, pasti sehat to?"* (Sambil berjalan mengontrol kegiatan literasi siswa)

Siswa: *"Baik Pak! Pak apa kabar?"*

Guru: *"Oh, Pak punya kabar baik juga!"*

Pembahasan

Dalam pemaparan data 1 di atas terdapat dua bentuk komunikasi fatis verbal. Fatis dalam bentuk partikel adalah pada "Hai" yang menerangkan keterangan untuk menyapa peserta didik oleh guru. Pada partikel "Oh" juga merupakan bentuk partikel yang digunakan untuk menerangkan sesuatu yang sudah diketahui. Partikel "to" merupakan bentuk partikel yang selalu digunakan oleh masyarakat Ende dalam dialog yang dapat diartikan sebagai sebuah pernyataan untuk memastikan suatu kebenaran atas apa yang diucapkan.

Komunikasi fatis dalam bentuk frasa di atas terdapat pada *"pasti sehat"*, frasa tersebut ingin memastikan suatu kebenaran berdasarkan apa yang dilihat, sedangkan ungkapan fatis dalam bentuk kalimat terdapat pada sebuah sapaan yang diucapkan guru *"hai bagaimana kabar kalian"* pertanyaan tersebut ditanyakan oleh pendidik yang sifatnya hanya sekedar basa basi saja, tanpa maksud untuk mencari tahu kondisi peserta didik.

Data 2

Guru: *"Kau punya buku bagus e!"*

Siswa: (Sambil mengangkat kedua bahu dan tersenyum), *"Ia kah Pak, senang e Pak puji."*

Pembahasan

Dalam pemaparan hasil pada data 2 di atas ditemukan komunikasi fatis bentuk verbal dan nonverbal. Ungkapan fatis oleh guru dalam bentuk partikel terdapat pada bentuk "e", bentuk partikel tersebut memiliki maksud memperjelas sebuah pujian agar lebih memastikan kebenaran sebuah kalimat tersebut, sedangkan partikel "ia" dan "kah" merupakan bentuk partikel yang berarti memastikan kebenaran, kedua bentuk

partikel tersebut dalam penggunaan Bahasa budaya ende tidak dapat dipisahkan menjadi salah satu bagian.

Bentuk fatis verbal pada kalimat yang diungkapkan siswa *"Senang e Pak puji"* kalimat tersebut juga tidak memiliki tujuan tertentu atas apa yang disampaikan oleh siswa, karena kalimat tersebut hanya bermaksud untuk mengungkapkan kegembiraan pada dirinya sendiri karena mendapatkan pujian.

Bentuk fatis nonverbal yang ditunjukkan oleh siswa adalah pada gerakan (sambil mengangkat kedua bahu dan tersenyum), ekspresi tersebut sering dilakukan dalam sebuah interaksi pada budaya Ende yang menerangkan perasaan malu-malu, keterangan dari ekspresi tersebut disesuaikan dengan konteks percakapannya, karena jika konteks percakapannya berbeda maka, makna tersebutpun dapat berbeda pula

Data 3.

Guru: *"Kau baca pakai HP ka?"*

Siswa: *"Bisa to Pak?"*

Guru: (Mengangguk) *"Bisa sekali!"*

Pembahasan

Berdasarkan data 3 di atas terdapat dua jenis ungkapan fatis yakni ungkapan fatis verbal dan nonverbal. Ungkapan fatis verbal dalam komunikasi budaya Ende terdapat dalam bentuk partikel "ka" pada konteks kalimat tanya oleh guru memiliki fungsi untuk memastikan kebenaran. Dalam penggunaan kalimat tanya oleh siswa juga terdapat partikel "to" yang memiliki fungsi untuk memastikan kebermanfaatannya. Selain partikel dalam data 3 di atas, juga terdapat klausa pada pertanyaan yang disampaikan oleh siswa, *"Bisa to Pak?"*, penggunaan klausa tersebut tidak memiliki tujuan untuk menarbitahu jawaban dari guru melainkan hanya sebagai pertanyaan basa-basi pada sebuah komunikasi saja, karena siswa sejak sebelumnya sudah mengetahui bahwa HP bisa digunakan dalam kegiatan literasi.

Pada data 3 tersebut di atas juga terdapat jenis komunikasi fatis nonverbal yakni pada gerakan *"mengangguk"*. Gerakan tersebut dikaitkan dengan konteks tindakan pada kalimat tersebut, dapat maksud untuk menerangkan suatu persetujuan atas apa yang diucapkan.

Data 4

Siswa: *"Pak kalua baca di HP boleh ka?"*

Guru: *"Boleh! kenapa tidak ko."*

Siswa: *“Kalua begitu, besok saja baru kami bawa HP.”*

Pembahasan

Pada data 4 tersebut terdapat ungkapan fatis dalam bentuk verbal yakni pada partikel “ka” dalam konteks kalimat tanya oleh guru di atas memiliki fungsi untuk memastikan kebenaran. Pada kalimat tanya oleh siswa *“Pak kalua baca di HP boleh ka?”*, kalimat tersebut tidak memiliki arti untuk menanyakan sesuatu, karena siswa sebenarnya sudah mengetahui bahwa dalam kegiatan literasi diperbolehkan menggunakan HP. Dalam jawaban guru juga terdapat partikel “ko” dalam budaya Ende, partikel tersebut juga memiliki arti untuk memperjelas suatu pernyataan. Pernyataan siswa *“Kalua begitu, besok saja baru kami bawa HP”* merupakan bentuk komunikasi fatis, karena tidak mempunyai tujuan tertentu, peserta didik hanya ingin menciptakan percakapan lanjutan dari apa yang sudah diketahui sebelumnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam kalimat tersebut terdapat kata “baru”, kata tersebut bukan menerangkan kebaruan, melainkan untuk menerangkan sesuatu yang akan dilakukan.

Data 5

Guru: *(Sambil menunjuk jari ke arah buku) “Kau kenapa baca buku pelajaran kow?” “Untuk yang lain, dengar ni, literasi tu kita cari bacaan lain.”*

Pembahasan

Pada data 5 tersebut terdapat dua jenis komunikasi fatis verbal dan nonverbal. Jenis ungkapan fatis verbal terdapat dalam kalimat *“Kau kenapa baca buku pelajaran kow!”*, dalam kalimat tersebut terdapat partikel “kow” partikel tersebut, hanya memiliki fungsi untuk mempertegas pertanyaan. Partikel “kow” dalam interaksi budaya Ende dapat digunakan pada kalimat lain tergantung pada konteks kalimat yang dimaksud. Bentuk fatis nonverbal dalam data 5 di atas yakni *“Sambil menunjuk jari ke arah buku”*, bentuk fatis tersebut walaupun tidak disertakan, maka tidak akan mempengaruhi sebuah ungkapan. Bentuk fatis nonverbal tersebut hanya menambah kekhasan dalam suatu percakapan dalam budaya interaksi oleh masyarakat Ende untuk memperjelas pertanyaan dimaksud.

Data 6

Guru: *“Sekarang tutup semua buku dan HP yang kamu baca itu e, Ibu mau tanya kalian dulu!”*

Siswa: *(Melebarkan bibir bawah sambil mengangkat bahu) “Aduh mati kita!”*

Pembahasan

Dalam data 6 tersebut terdapat penggunaan jenis ungkapan fatis secara verbal dan nonverbal. Ungkapan fatis secara verbal terdapat pada bentuk partikel dan kalimat. Seperti yang sudah dibahas pada temuan data lain di atas, partikel “e” memiliki perbedaan dengan partikel pada konteks kalimat data 6, penggunaan partikel “e” menerangkan permintaan, selain partikel dalam budaya interaksi Ende pada data tersebut, juga terdapat kalimat bentuk fatis yakni, *“Ibu mau tanya kalian dulu e!”* pernyataan tersebut tergolong dalam ungkapan fatis karena jika tidak disampaikan peserta didik sudah mengetahui sebelumnya karena sudah menjadi kebiasaan jika seorang guru meminta untuk menutup buku atau sumber bacaan yang lain setelah melakukan kegiatan literasi, dalam sisa waktu terakhir pasti akan memberikan pertanyaan. Pernyataan tersebut jika tidak disampaikan maka tidak memiliki pengaruh. Penyampaian pernyataan tersebut hanya untuk mempertegas maksud dari permintaan sebelumnya yakni *“Sekarang tutup semua buku dan HP yang kamu baca itu e”*.

Bentuk fatis dalam kalimat lain juga disampaikan oleh siswa yakni *“Aduh mati kita!”* pernyataan tersebut tidak memiliki maksud bahwa seorang guru akan memberikan hukuman yang berat jika siswa tidak bisa menjawab melainkan hanya sebagai ungkapan basa-basi dalam budaya interaksi masyarakat Ende, sehingga dengan sendirinya selalu diucapkan oleh masyarakat pengguna bahasa saat dihadapkan dengan sesuatu yang akan terjadi dan menurut mereka hal tersebut termasuk sesuatu yang sulit atau berat. Ungkapan fatis jenis nonverbal juga terdapat pada *“Melebarkan bibir bawah sambil mengangkat bahu”* gerakan tersebut dalam budaya interaksi masyarakat Ende digunakan untuk menerangkan rasa takut berdasarkan konteks kalimat. Model gerakan tersebut akan berubah arti jika digunakan pada konteks kalimat yang berbeda. Penggunaan ungkapan fatis nonverbal tersebut muncul secara tiba-tiba karena telah menjadi suatu kebiasaan.

Data 7

Guru: “*Kau pikir Pak mau makan kau ka*”

Siswa: (*Menunduk sambil tersenyum*) “*Mati e, marah semua ni!*”

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan pada data 7 di atas terdapat jenis komunikasi fatis verbal dan nonverbal. Dalam komunikasi verbal pada data 7 tersebut terdapat bentuk partikel “ka” pada tuturan guru dan partikel “e” dan “ni” pada tuturan siswa. Pada partikel “ka” tersebut tidak memiliki makna, dalam konteks kalimat di atas pada budaya interaksi masyarakat Ende hanya sebagai penambahan yang bubuhkan dalam sebuah pernyataan. Hal serupa juga pada partikel “e” dan “ni” pada tuturan siswa termasuk hanya sebagai pelengkap pernyataan. Bentuk ungkapan fatis pada kalimat tuturan guru “*Kau pikir Pak mau makan kau ka*” pernyataan tersebut, jika diartikan dengan makna sebenarnya, akan menimbulkan arti yang negatif, tetapi dalam konteks tuturan berbasis budaya Ende merupakan sebuah bentuk basa-basi, pernyataan tersebut digunakan untuk menjaga suatu hubungan akrab yang telah dibangun sebelumnya agar tetap kondusif walau para siswa diberikan tes oleh gurunya.

Pada tuturan siswa “*Mati e, marah semua ni*”, tidak memiliki arti yang sebenarnya melainkan hanya sekedar sebuah ungkapan yang selalu di sampaikan siswa saat mereka merasa hubungan interaksinya bersama guru sudah sangat baik dan akrab. Ungkapan tersebut jika diartikan sebenarnya merupakan bentuk rasa kekecewaan seseorang. Bentuk ungkapan tersebut dalam konteks budaya, menjadi sebuah gaya bahasa yang sangat khas dan kekinian yang juga seringkali digunakan dalam pergaulan dengan pada tingkat sosial yang berbeda. Pada data 7 di atas juga memiliki bentuk nonverbal yang juga digunakan sebagai bentuk fatis yakni (menunduk sambil tersenyum) sebuah gerakan menunduk bukan merupakan gerakan biasa yang dapat bermakna rasa takut atau sopan karena gerakan tersebut memiliki makna yang relevan dengan pernyataan basa-basi yang dilontarkan siswa.

Data 8

Siswa: “*Pak jangan sulit-sulit e pertanyaan tu e Pak!*”

Guru: “*Gigi kau ni, tidak sulit kow!*”

Pembahasan

Pada data 8 di atas terdapat bentuk komunikasi fatis verbal. Jenis komunikasi dalam bentuk partikel “e” pada tuturan siswa dan partikel “kow” pada tuturan guru. Partikel “e” yang diungkapkan secara berulang tidak memiliki perbedaan makna, melainkan digunakan hanya sebagai partikel pelengkap saja, sedangkan partikel “kow” pada ungkapan guru berfungsi untuk mempertegas pada sebuah pernyataan berkaitan dengan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru yang sangat mudah. Pada data 8 juga memiliki bentuk kalimat fatis verbal “*pak jangan sulit-sulit e pertanyaan tu e pak e!*”, pernyataan tersebut hanya sebagai bentuk ungkapan fatis karena tidak memiliki maksud agar guru memberikan pertanyaan yang mudah, melainkan hanya sekedar basa-basi agar tidak menciptakan suasana yang baik dalam sesi Tanya jawab antara guru dan siswa.

Hal tersebut serupa dengan bentuk tanggapan guru atas pernyataan siswa (1) “*Gigi kau ni*” dalam pernyataan tersebut tidak memiliki arti sesungguhnya bahwa menerangkan gigi, melainkan sebagai bentuk ungkapan yang hanya memberikan kesan akrab dalam hubungan interaksi yang terjadi antara seorang guru dan siswa. Ungkapan tersebut merupakan bentuk komunikasi fatis berbasis budaya yang bukan menerangkan tentang gigi pada bagian tubuh manusia, melainkan hanya sebata ungkapan biasa yang menjadi ciri khas tersendiri dalam sebuah komunikasi di SMPK Frateran Ndao. Ungkapan yang sangat khas tersebut melambangkan suatu hubungan yang sudah sangat akrab yang telah dibangun oleh guru dan siswa, pernyataan tersebut tidak sembarang digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang belum memiliki kedekatan secara emosional karena dapat menimbulkan makna yang negatif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan dan hasil pembahasan tersebut di atas komunikasi fatis berbasis budaya Ende yang digunakan dalam kegiatan literasi di SMPK Frateran Ndao kabupaten Ende provinsi Nusa Tenggara Timur ditemukan bahwa terdapat bentuk komunikasi fatis verbal yakni pada penggunaan partikel, Frasa dan kalimat yang digunakan berdasarkan ungkapan dalam budaya Ende saat melakukan interaksi antara guru dan murid dalam kegiatan literasi. Bentuk komunikasi fatis berbasis budaya

tersebut dapat diterapkan pada konteks penutur dan mitra tuturnya yang memiliki latar belakang budaya yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin, Gatut Susanto, Didin Widyartono, H. M. (2023). *Pendampingan Pengembangan Perencanaan Pembelajaran untuk Berpikir Kritis-Kreatif Berbasis Blended Learning*. 01(01), 7–13.
- Dyatmika, T. (2021). *Ilmu Komunikasi* (S. Bakhri (ed.); Cetakan Pe). Zahir Publishing.
- Ge, P., Simega, B., Mangera, E., Kristen, U., Toraja, I., Nusantara, J., & Makale, N. (2024). *The Pathic Category in Toraja Dialect Ke ndek on Buying and Selling Transactions in Ge ' tengan Market*. *Berthin Simega 3831 Words 20952 Characters 7 Pages Oct 8 , 2024 12 : 57 PM GMT + 8 Oct 8 , 2024 12 : 58 PM GMT + 8 18 % Overall Similarity The combine*.
- Hijriah, A. (2016). Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. In R. U. Sumadi (Ed.), *Ujaran Fatis Dalam Bahasa Melayu Pontianak* (p. 189). CV. Azzagrafika.
- Huda, H., & Rendi, A. W. (2020). Budaya Literasi, Mencerdaskan Anak Negeri. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(2), 30–34. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v1i2.5011>
- Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879–8885.
- Kristen, U., Toraja, I., Nusantara, J., & Makale, N. (2023). *The Phatic Category In Toraja Dialect Kendek On Buying And Selling Transactions In Ge ' Tengan Market Kategori Fatis dalam Bahasa Toraja Dialek Mengkendek pada Transaksi Jual Beli di Pasar Ge ' tengan Milka , Berthin Simega , and Elisabet Mangera Language*. 5(2), 178–184.
- Mubarak, Z. H., & Aldriani, Y. (2019). Bentuk Dan Fungsi Kategori Fatis Dalam Bahasa Melayu. *Jurnal IdeBahasa*, 1(1), 51–64. <http://jurnal.idebahasa.or.id/index.php/Idebahasa>
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1318>
- Senft, G. (2022). *Memahami Pragmatik* (Martutik (ed.); A. Rani (trans.)). Surya Pena Gemilang Publishing.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Pengembangan* (Pertama). Prenadamedia Group.